

# **Model Problem Based Prompting Learning**

dalam Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Penulis

**Gustina**



Promotor:

Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.

Dr. Ahmad Kosasih, M.Ag.



**Buku Model PbPL**



Tahun 2020

Model *Problem Based Prompting Learning* dalam  
Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan  
Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Penulis:

**Gustina**

Promotor:

1. Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.
2. Dr. Ahmad Kosasih, M.Ag

Tahun 2020

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, nikmat dan hidayah yang telah diberikanNya sehingga penulisan buku model *Problem based Prompting Learning* (PbPL) dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat diselesaikan. Buku model ini merupakan salah satu produk disertasi untuk memenuhi persyaratan dalam rangka penyelesaian program doktor ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang. Buku ini disusun dengan berpedoman kepada prinsip pengembangan model dari Joyce Weil & Calhoun (2013) dan Permendikbud RI No. 24 Tahun 2016. Terdiri dari bagian-bagian berisi 1) Rasional dan Hakikat Model, 2) Teori Belajar Pendukung Model 3) Komponen dan Sintaks Model 4) Dampak Instruksional dan Pengiring 5) Sistem sosial, Prinsip Reaksi dan Sistem Pendukung 6) Petunjuk Penggunaan Model.

Model *Problem based Prompting Learning* (PbPL) ini sudah dikembangkan melalui proses penelitian pengembangan dengan menggunakan Model Plomp. Proses pengembangannya melalui beberapa tahapan yaitu; tahap Penelitian pendahuluan (*preliminary research*), tahap prototipe (*development or prototyping phase*) dan tahap penilaian (*assesmen phase*) dengan mendapatkan penilaian dan masukan dari para pakar untuk kesempurnaan buku model sehingga buku model PbPL ini menjadi valid.

Terimakasih kepada promotor yang terhormat Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A. dan bapak. Dr. Ahmad Kosasih, M.Ag. yang telah banyak membimbing penulis dalam penelitian dan penulisan buku model ini. Terima kasih juga kepada pihak pihak yang telah membantu sehingga buku model *Problem based Prompting learning* dapat diselesaikan dan semoga dapat membantu guru sosiologi dalam proses pembelajaran.

Batusangkar, Maret 2020

Penulis

**GUSTINA**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	ii
A. Hakikat dan Rasional Model PbPL .....	1
B. Teori Belajar dan Pendukung Model PbPL.....	11
C. Komponen dan Sintaks Model PbPL .....	18
D. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model PbPL .....	22
E. Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, dan Sistem Pendukung Model .....	31
F. Petunjuk Pelaksanaan Model PbPL.....	36
G. Sintaks dan Kegiatan Pembelajaran Melalui Model <i>PbPL</i> .....	37
H. Elemen-Elemen Utama Model PbPL .....	37
Daftar Pustaka .....	39

## A. Hakikat dan Rasional Model *Problem based Prompting Learning* (PbPL)

### 1. Hakikat dan Latar Belakang kebutuhan Model

Kehidupan suatu bangsa erat sekali kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sebagai wadah pelestarian budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi berikutnya, akan tetapi ‘pendidikan merupakan upaya strategis untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik’ (Achmadi, 2010: 29). Selanjutnya Jalaluddin (2003: 33) menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang terbaik dan paling potensial. Manusia sebagai makhluk Allah yang terbaik ditegaskan dalam alqur’an sebagai berikut.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tiin: 4).

Sebagai makhluk terbaik, manusia diberi berbagai kelengkapan potensi dalam dirinya. Dengan potensi tersebut ia dapat meningkatkan kualitas dirinya. Pendidikan bukan hanya mengenalkan potensi dan keterampilan yang sudah ada, akan tetapi harus dapat mengembangkan keterampilan dan kecakapan yang diperlukan di masa yang akan datang, dan sekaligus menemukan cara yang tepat dan cepat supaya dapat dikuasai oleh siswa. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan siswa agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga Negara dan masyarakat. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh siswa, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan

kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan siswa. Pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 diartikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan agenda penting dan strategis, bukan saja untuk meningkatkan kualitas bangsa melainkan juga untuk mendorong kemajuan seluruh masyarakat. Karena itu seluruh komponen bangsa harus mempunyai komitmen bersama untuk membangun pendidikan, terutama ketika didasari bahwa pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena itu, menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, melalui upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak. Pendidikan yang ada saat ini diharapkan mampu mengikuti arah perkembangan zaman. Dalam beberapa tahun terakhir terjadi beberapa pergantian kurikulum, hal ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan sehingga saat memasuki dunia kerja, sumber daya lulusan merupakan tenaga siap pakai. Isu terkini dalam dunia pendidikan adalah adanya keterkaitan peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi revolusi industri 4.0.

Revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi keempat ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah. Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0

berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para siswa dalam mengembangkan inovasi kreatif di berbagai bidang.

Dalam hal ini pula, banyak aspek yang dapat mengubah cara berpikir manusia di era digital. Karakteristik yang muncul di dunia digital abad 21 antara lain lembaga pendidikan memiliki kompetensi berkaitan dengan penguasaan teknologi, berbagi dalam menciptakan ide dan ilmu yang akan dibuat, berinteraksi serta berkolaborasi dalam hal sosial dengan memandang berbagai aspek yang akan diterapkan. Pembelajaran tidak lagi secara *teacher centred*, tetapi sudah mulai mengacu kepada *student centred*. Menurut Muhadjir Effendy (Mendikbud) bidang pendidikan perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi dalam memasuki era revolusi industri 4.0, yakni: (1) diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, (2) diharapkan peserta didik memiliki kreativitas dan memiliki kemampuan yang inovatif, (3) perlu adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik, (4) bekerjasama dan berkolaborasi, dan (5) peserta didik memiliki kepercayaan diri.

Berpikir adalah energi kehidupan. Dengan berpikir hidup akan bergairah dan berkembang. Tanpa berpikir hidup tiada arti dan bahkan sia-sia. Berpikir adalah potensi manusia yang hidup dan perlu dikembangkan. Dalam alqur'an sangat banyak himbauan kepada manusia untuk menggunakan pikirannya dengan redaksi ayat yang bervariasi. Di antaranya adalah *afala ta'qilun* (maka tidakkah kamu memikirkannya) (QS. Albaqarah: 44; Ali Imran: 65; Al-An'am: 32; Al-'Araf: 176; Yunus:16; Hud: 51; Yusuf:109; Al-Anbiya': 10 & 67; Al-Qashash: 60; Yasin: 68; Ash-Shaffat: 138), dan dalam alqur'an surat al-An'am ayat 50 dinyatakan sebagai berikut.

يَقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنِ اجْتَرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي  
فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٥١

Artinya: Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)? (QS. Hud: 51).

Berpikir kritis merupakan topik yang penting dan vital dalam pendidikan modern, maka sejatinya pendidikan merupakan wahana untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Para pakar dan praktisi pendidikan diharapkan terlibat secara aktif dan intensif dalam merencanakan dan menggunakan strategi pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis dimaksudkan sebagai berpikir yang benar dalam pencarian pengetahuan yang relevan dan reliabel tentang realita. Seseorang yang berpikir secara kritis mampu mengajukan pertanyaan yang cocok, mengumpulkan informasi yang relevan, bertindak secara efisien dan kreatif berdasarkan informasi, dapat mengemukakan argumen yang logis berdasarkan informasi, dan dapat mengambil simpulan yang dapat dipercaya. Berpikir kritis merupakan aktivitas mental dalam mengevaluasi suatu argumen atau proposisi dan membuat keputusan yang dapat menuntun diri seseorang dalam mengembangkan kepercayaan dan melakukan tindakan. Ada hubungan yang sangat erat antara keterampilan berpikir kritis dan metode ilmiah. Karena itu, keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada metode ilmiah.

Berpikir kritis tidak dapat diajarkan melalui metode ceramah, karena berpikir kritis merupakan proses aktif. Keterampilan intelektual dari berpikir kritis mencakup berpikir analisis, berpikir sintesis, berpikir reflektif, dan sebagainya harus dipelajari melalui aktualisasi penampilan (*performance*). Berpikir kritis dapat diajarkan melalui pemecahan masalah, pekerjaan rumah yang menyajikan berbagai kesempatan untuk menggugah berpikir kritis, dan ujian yang dirancang untuk mempromosikan keterampilan berpikir kritis.

Untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran perlu dilakukan strategi-strategi sebagai berikut: *Pertama*, menyeimbangkan antara konten dan proses, dalam penyajian materi pelajaran agar diseimbangkan antara konten dan proses. *Kedua*, seimbangkan antara ceramah (*lecture*) dan diskusi (*interaction*), teori belajar Piaget menekankan bahwa pentingnya transmisi sosial dalam mengembangkan struktur mental yang baru. Ketiga, ciptakan diskusi kelas, guru sebaiknya memulai presentasi dengan ”pertanyaan” Ajukan pertanyaan yang dapat mengkreasi suasana antisipasi, interaktif dan pembelajaran berbasis masalah. Lima kunci untuk menciptakan atau mengkreasi suasana kelas yang interaktif, yaitu (1) mulai setiap pembelajaran dengan masalah atau kontroversi; (2) gunakan keheningan untuk membangkitkan refleksi; (3) atur ruang kelas untuk membangkitkan interaksi dalam pembelajaran; (4) Jika mungkin, perpanjang waktu pembelajaran (*extend class time*). Berpikir kritis akan terjadi jika siswa memiliki waktu yang tepat untuk sampai pada refleksi; dan (5) ciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Hasil observasi lapangan ditemukan bahwa pembelajaran yang berlangsung saat ini di dominasi penggunaan metode ceramah. Tentu hal ini akan ikut mempengaruhi pola pembelajaran dan kompetensi lulusan siswa. Siswa yang belajar dengan metode ceramah menjadi pasif dalam pembelajaran, sedangkan guru berperan aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini bertentangan dengan pembelajaran dengan nuansa pendidikan 4.0. Pembelajaran yang mengisyaratkan student centre belum terlaksana secara maksimal sehingga belum dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan strategi-strategi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan lima kunci dalam menciptakan atau mengkreasi suasana belajar yang interaktif, maka model-model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dalam upaya mempromosikan

keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa antara lain (1) pembelajaran berbasis masalah; (2) pembelajaran kontekstual; (3) siklus belajar; dan (4) model pembelajaran sains-teknologi-masyarakat. Model-model pembelajaran ini akan memberi pengalaman belajar kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran berbasis masalah dirancang dalam suatu prosedur pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dan menggunakan instruktur sebagai pelatih metakognitif. Ada enam tahapan proses pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) Mulai dengan penyajian masalah, (2) Masalah hendaknya berkaitan dengan dunia siswa, (3) Organisasi materi pembelajaran sesuai dengan masalah, (4) Memberi siswa tanggung jawab utama untuk membentuk dan mengarahkan pembelajarannya sendiri, (5) Menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran, dan (6) Menuntut siswa untuk menampilkan apa yang telah mereka pelajari.

Pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan pada semua jenis subjek dan setiap guru dapat memulai suatu proses pembelajaran dengan mengorientasikan pada masalah. Salah satu pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis masalah adalah sosiologi, dimana dalam silabus pembelajaran banyak mengangkat fenomena dan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam kehidupan. Selain dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sosiologi, pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah di antaranya adalah: (1) Siswa memiliki keterampilan mengatasi masalah, (2) Siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan independen, dan (3) Siswa memiliki keterampilan berpikir kritis.

Dibalik banyaknya manfaat yang diperoleh peserta didik dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, terselip beberapa hambatan dan kelemahan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa karena mereka harus berhadapan langsung dengan masalah. Disisi lain, perubahan pola konvensional menuju pembelajaran berbasis masalah menyulitkan bagi sebagian siswa yang belum terbiasa dengan tuntutan dalam pembelajaran ini. Skill siswa yang rendah dalam penemuan solusi terhadap permasalahan yang sedang diangkat dalam kegiatan pembelajaran ikut memperburuk rasa percaya diri dalam diri siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru dapat memotivasi siswa dengan teknik menggiring “*prompting*” sehingga pembelajaran sesuai dengan arahan dan tujuan pembelajaran.

*Prompting* (*question*) secara bahasa “*prompting*” berarti “mengarahkan, menuntun”, sedangkan menurut istilah adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berpikirnya. Bentuk pertanyaan *prompting* dibedakan menjadi tiga, yaitu: mengubah susunan pertanyaan dengan kata-kata yang lebih sederhana yang membawa mereka kembali pada pertanyaan semula, menanyakan pertanyaan-pertanyaan dengan kata-kata berbeda atau lebih sederhana yang disesuaikan dengan pengetahuan siswa, memberikan suatu review informasi yang diberikan dan pertanyaan yang membantu siswa untuk mengingat atau melihat jawabannya.

*Prompting* dapat didefinisikan sebagai cara lain dalam merespon (menanggapi) jawaban siswa apabila siswa gagal menjawab pertanyaan, atau jawaban kurang sempurna. Dengan demikian salah satu bentuk *prompting* adalah menanyakan pertanyaan lain yang lebih sederhana yang jawabannya dapat dipakai menuntun siswa untuk menemukan jawaban yang tepat.

*Prompting* efisien untuk digunakan, serta menuntut keterampilan prasyarat yang diperlukan dalam mendapatkan keuntungan dari penggunaan strategi ini. Melalui *prompting* ini peserta didik diberi penguatan, dan mengurangi atau meminimalisir siswa melakukan kesalahan (Rao & Mallow,

2009). Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa *prompting* efektif dan efisien dalam meningkatkan keterampilan siswa serta mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran (Parker & Schuster, 2002; Rapp et al., 2012 ; Reynolds et al., 2016 ).

Kombinasi antara pembelajaran berbasis masalah dan dibantu dengan teknik *prompting* dalam pembelajaran sosiologi diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mengembangkan “Model *Problem based Prompting Learning* (PbPL) dalam Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”

## 2. Tujuan Buku Model

Tujuan penulisan buku model *Problem based Prompting Learning* (PbPL) dalam pembelajaran sosiologi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memandu pengguna dalam melaksanakan pembelajaran model *Problem based Prompting Learning* (PbPL).
- 2) Memandu pengguna untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, motivasi belajar, empati, kerjasama, serta pemahaman dan pengetahuan siswa.
- 3) Memandu pengguna menciptakan pembelajaran yang bermakna.

## 3. Urgensi Model

Desain model pembelajaran ini sangat penting dalam pengembangan materi pembelajaran karena desain model *Problem based Prompting Learning* (PbPL) ini juga mempertimbangkan bagaimana membuat pembelajaran agar mudah dipahami peserta didik serta tidak lupa memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran di SMA. Materi pembelajaran

yang mudah dipahami peserta didik akan mampu mempertahankan motivasi dan minat mereka belajar pada materi berikutnya.

## **B. Rasional Model**

Pendidikan di era revolusi industry 4.0 menitik beratkan konsep pembelajaran pada keterampilan berpikir dan berproses setiap siswa. Tujuan utama yang perlu dicapai oleh setiap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah bagaimana menguasai keterampilan 4C yang salah satu didalamnya adalah keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercaya. Ini mencakup kemampuan untuk terlibat dalam pemikiran reflektif dan mandiri. Seseorang dengan keterampilan berpikir kritis dapat melakukan hal berikut: (1) memahami hubungan logis antara gagasan; (2) mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argument; (3) mendeteksi ketidakkonsistenan dan kesalahan umum dalam bernalar; (4) menyelesaikan masalah secara sistematis; (5) mengidentifikasi relevansi dan pentingnya ide; (6) merenungkan pembenaran keyakinan dan nilai-nilai seseorang sendiri.

Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dengan melibatkan siswa pada situasi dan kondisi pembelajaran yang dimana didalamnya siswa dihadapkan kepada sebuah permasalahan. Siswa diarahkan untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran sehingga secara langsung siswa aktif berpikir secara kritis mengenai solusi logis dari sebuah permasalahan. Permasalahan yang diangkat dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, salah satunya masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Pembelajaran sosiologi dapat memungkinkan terciptanya konsep pembelajaran bernuansa peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan melibatkan masalah sebagai bahasan utama dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu langkah yang ditempuh guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pengimplementasian model PBL, dilapangan siswa endrung mengalami hambatan dalam menemukan solusi dari sebuah permasalahan yang diangkat. Penemuan solusi merupakan titik tolak keberhasilan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan model PBL. Mengarahkan siswa dalam pembelajaran berbasis model PBL merupakan salah satu peran guru sebagai fasilitator. Untuk mengatasi kendala lemahnya penerapan model PBL khususnya saat perumusan hipotesis, guru dapat menggunakan teknik *prompting* yang dikombinasikan dengan model PBL.

*Prompting* dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika guru terlibat dalam mendorong respons yang diinginkan dari pelajar. Bergantung pada pembelajar dan keterampilan yang diajarkan, seseorang dapat menggunakan *prompting* untuk menggiring siswa menuju apa yang seharusnya dicapai. Ada beberapa bentuk *prompting* yang dapat dilakukan:

1. Isyarat verbal - ini adalah apa yang seseorang katakan kepada pelajar untuk dilakukan untuk menyelesaikan tugas tertentu.
2. Isyarat visual - menggunakan objek fisik atau berwujud untuk membantu menyelesaikan tugas tertentu.
3. Demonstrasi atau pemodelan - di sini guru mengajari siswa bagaimana menyelesaikan tugas dengan memerankan tugas dan meminta siswa mengikuti.
4. Bimbingan fisik - ini melibatkan manipulasi untuk mengajar pelajar. Contoh dari bimbingan fisik adalah guru yang sebenarnya membimbing tangan siswa ke arah bola untuk menyentuhnya.

Model PbPL yang dikembangkan mengadopsi teknik *prompting* verbal, dimana untuk menggiring siswa menemukan solusi dari permasalahan yang

dibahas dan untuk menstimulus keterampilan berpikir kritisnya, guru melibatkan teknik *prompting* verbal. Guru dalam penerapan model PBPL dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menggiring sehingga siswa terarah dan lebih terfokus dalam mengeksekusi solusi yang akan dipilih.

## **B. Teori Belajar dan Pendukung Model PbPL**

Secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya (Piaget dalam Traver, 1982). Menurut Piaget pada proses asimilasi seseorang menggunakan struktur kognitif dan kemampuan yang sudah ada untuk beradaptasi dengan masalah atau informasi baru yang datang dari lingkungannya.

Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Proses tersebut berupa "*.....constructing and re-structuring of knowledge and skills (schemata) within the individual in a complex network of increasing conceptual consistency.....*"(Dahar, 1989). Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Oleh sebab itu pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar.

Sardiman (2011) menyatakan bahwa konstruktivisme tidak bertujuan mengerti hakikat realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana proses kita menjadi tahu tentang sesuatu dan dalam konstruktivisme pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa secara individual dari beberapa sumber. Vygotsky (Schunk, 2012) mengungkapkan bahwa pembelajaran dapat terjadi dengan adanya interaksi seseorang dengan lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang dibawanya sebuah situasi yang sangat dapat mempengaruhi hasil belajar. Vygotsky

meyakini bahwa orang-orang dan lingkungannya berperan dalam sistem interaksi sosial dalam membentuk perkembangan kompetensinya. Para pakar konstruktivis mengasumsikan bahwa siswa membangun atau menyusun pengetahuan dan cara menerapkan untuk mendapatkan dan menerapkannya.

Pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara individual dari beberapa sumber (sikap konstruktivis). Siswa hendaknya menggabungkan informasi dari sumber berbeda, menciptakan kategori, model, dan kerangka yang baru (Garmston & Wellham, 1994 dalam Turmudi, 2009). Ernest (2004) memberikan penjelasan tentang konstruktivisme sosial, mengidentifikasi Dua gambaran sebagai berikut.

1. Aktif membangun pengetahuan, biasanya konsep dan hipotesis, atas dasar pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Ini memberikan dasar untuk memahami dan melayani tujuan membimbing tindakan selanjutnya ( tindakan masa depan)
2. Ada peran penting yang dimainkan oleh pengalaman dan interaksi dengan dunia fisik dan sosial, baik dalam tindakan fisik dan mode berbicara/ menyampaikan.

Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Barbara (2003) menyarankan bahwa anak-anak perlu diizinkan untuk terlibat dalam kegiatan seperti: (1) mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah mereka sendiri untuk penyelidikan, (2) mengekspresikan ide-ide mereka sendiri dan mengembangkannya dalam memecahkan masalah, (3) pengujian ide dan hipotesis mereka terhadap pengalaman yang relevan, (4) secara rasional mempertahankan ide-ide dan kesimpulan mereka sendiri dan menyerahkan ide-ide yang lain untuk kritik beralasan.

Guru harus memandang kehidupan manusia sebagai suatu proses penafsiran yang luas di mana orang secara individu maupun bersama,

membimbing diri dengan mendefinisikan benda, peristiwa dan situasi yang mereka hadapi. Rencana apapun yang dirancang harus sesuai dengan proses penafsiran (Jaworski, et. al, 2003). Artinya, untuk belajar yang diperlukan adalah bagaimana membentuk pemahaman sendiri bagi siswa yang penekanannya pada proses ia belajar. Sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator. Guru bertanggung jawab membimbing dan membantu murid mempelajari sesuatu pelajaran dengan bermakna. Guru memberi peluang untuk membentuk kemahiran dan pengetahuan di mana mereka mengaitkan pengalaman lampau mereka dengan kegunaan masa depan, siswa bukan hanya dibekalkan dengan fakta-fakta sederhana, sebaliknya penekanan diberi kepada proses berpikir dan kemahiran berkomunikasi. Dalam proses ini murid akan mengalami prosedur yang digunakan oleh seorang ilmuwan seperti menyelesaikan masalah dan memeriksa hasil yang diperoleh.

#### **Pendidikan Era 4.0**

Pendidikan bersifat fleksibel terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dampak utama dari perubahan dalam bidang pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman ini adalah dengan adanya beberapa revisi pada sebuah kurikulum, perbaikan materi ajar serta perubahan pada standar kelulusan yang akan dicapai oleh setiap siswa yang akan menyelesaikan studinya. Isu global pendidikan saat ini adalah menyelaraskan pendidikan seiring dengan gencarnya perkembangan teknologi dan informasi pada era digital dan revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan suatu masa dimana teknologi menjadi daya tarik utama dalam berbagai aktivitas.

Revolusi industri 4.0 berkembang begitu cepat dan berbeda dengan prediksi para ahli jika dibandingkan dengan perkembangan revolusi industri pada periode sebelumnya. Perkembangan revolusi industri dari 1.0 hingga 3.0 membutuhkan waktu yang cukup panjang sekitar 50 sampai 90 tahun. Berbeda dengan periode ini, revolusi industri 4.0 terjadi hanya dalam rentang belasan tahun dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perkembangan yang begitu

pesat ini mengharuskan keseluruhan bidang dan pilar yang ikut berkontribusi dalam pembangunan bangsa (untuk cepat beradaptasi sehingga tidak tertinggal dengan perubahan yang bergerak sangat cepat tersebut. Revolusi industri 4.0 tidak hanya memengaruhi bisnis, tata kelola, dan masyarakat, tetapi juga memengaruhi pendidikan, sehingga saat ini populer dikenal pendidikan 4.0.

Pendidikan 4.0 adalah respons terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 di mana manusia dan teknologi disejajarkan untuk memungkinkan terciptanya sesuatu yang bersifat baru. Fisk (2017) menjelaskan bahwa visi pembelajaran yang baru mendorong peserta didik untuk belajar tidak hanya keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tetapi juga untuk mengidentifikasi sumber untuk mempelajari keterampilan dan pengetahuan ini. Siswa dapat belajar bersama dan memahami materi dari informasi yang dibagikan satu sama lain. Peran guru saat sekarang ini telah bergeser dari penyedia informasi menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Karakteristik dan tren pada pembelajaran dalam pendidikan 4.0 salah satunya adalah pengoptimalan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dicanangkan dapat berupa kegiatan pembelajaran digital dimana siswa dapat mengakses pembelajaran dimana saja dan kapan saja. Salah satu indikasi pembelajaran dalam kondisi ini dikenal dengan istilah elektronik learning “*e-learning*”. Ada sembilan trend terkait dengan Pendidikan 4.0 yaitu: (1) pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, (2) pembelajaran akan dipersonalisasi untuk siswa secara individu, (3) siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka ingin belajar, (4) siswa akan lebih banyak belajar berbasis proyek, (5) siswa akan dihadapkan pada lebih banyak belajar langsung melalui pengalaman lapangan, (6) siswa akan dihadapkan pada interpretasi data, (7) siswa akan dinilai secara berbeda, (8) pendapat siswa akan dipertimbangkan dalam merancang dan memperbaiki kurikulum, dan (9) siswa akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka sendiri (Anealka Aziz Hussin, 2018).

Trend dan karakteristik pendidikan 4.0 menghadapkan siswa pada pilihan untuk menguasai teknologi serta memiliki keterampilan 4C. Keterampilan 4C berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah, kolaboratif, komunikasi dan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis menjadi penting dan merupakan salah satu indikator dalam penilaian *Programme for International Students Assessment (PISA)* dunia yang diselenggarakan setiap 3 tahun sekali. Oleh karenanya, dalam proses pembelajaran, guru perlu menumbuh kembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

### **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran antara lain buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Joyce & Weil berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 2009). Model pembelajaran dapat dikatakan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran dikelompokkan menjadi empat kelompok utama yaitu :kelompok model pembelajaran memproses informasi (*the information-processing family*), kelompok model pembelajaran sosial (*the social family*), kelompok model pembelajaran personal (*the personal family*), dan kelompok model pembelajaran system perilaku (Joyce & Weil, 2009).

Model memproses informasi menekankan pada cara-cara meningkatkan dorongan untuk membentuk makna tentang dunia, dengan memperoleh data, menemukan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk membantu mencari solusi atau data tersebut. Beberapa model dalam kelompok ini menyediakan informasi dan konsep untuk siswa, beberapa menekankan pada susunan konsep dan pengujian hipotesis pada cara berpikir kreatif. Model-model yang masuk dalam kelompok

ini antara lain: berpikir induktif, penemuan konsep, model induktif, dan penelitian ilmiah.

Kelompok model pembelajaran sosial, didasarkan teori bahwa dengan bekerjasama maka siswa akan menghasilkan energi kolektif (sinergi). Model pembelajaran yang termasuk kelompok ini adalah mitra belajar, investigasi kelompok, bermain peran, dan penelitian hokum (Joyce & Calhoun, 2009). Sesuai dengan karakteristik pembelajaran sosiologi, maka model pembelajaran yang cocok adalah kelompok model pemrosesan informasi, dan kelompok sosial. Maka model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan pada kedua kelompok model pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Nurhayati Abbas, 2000). Lebih lanjut Arends (2004) merinci langkah-langkah pelaksanaan PBL dalam pengajaran. Arends mengemukakan ada 5 fase (tahap) yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan PBL. Fase-fase tersebut merujuk pada tahap-tahapan praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL sebagaimana disajikan sebagai berikut: (1) mengorientasikan mahasiswa pada masalah, (2) mengorganisasi mahasiswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Lepinski (2005) tahap-tahap pemecahan masalah sebagai berikut ini, yaitu: (1) penyampaian ide (*ideas*), (2) penyajian fakta yang diketahui (*known facts*), (3) mempelajari masalah (*learning issues*), (4) menyusun rencana tindakan, (*action plan*) dan (5) evaluasi (*evaluation*).

Tahap 1: Penyampaian Ide (*ideas*). Pada tahap ini dilakukan secara curah pendapat (*brainstorming*). Siswa merekam semua daftar masalah (gagasan, ide) yang akan dipecahkan. Mereka kemudian diajak untuk melakukan penelaahan terhadap ide-ide yang dikemukakan atau mengkaji pentingnya relevansi ide berkenaan dengan masalah yang akan dipecahkan (masalah aktual, atau masalah yang relevan dengan kurikulum), dan menentukan validitas masalah untuk melakukan proses kerja melalui masalah.

Tahap 2: Penyajian Fakta yang Diketahui (*known facts*). Pada tahap ini, mereka diajak mendata sejumlah fakta pendukung sesuai dengan masalah yang telah diajukan. Tahap ini membantu mengklarifikasi kesulitan yang diangkat dalam masalah. Tahap ini mungkin juga mencakup pengetahuan yang telah dimiliki oleh mereka berkenaan dengan isu-isu khusus, misalnya pelanggaran kode etik, teknik pemecahan konflik, dan sebagainya.

Tahap 3: Mempelajari Masalah (*learning issues*) Pebelajar diajak menjawab pertanyaan tentang, “Apa yang perlu kita ketahui untuk memecahkan masalah yang di hadapi?”. Setelah melakukan diskusi dan konsultasi, mereka melakukan penelaahan atau penelitian dan mengumpulkan informasi. Siswa melihat kembali ide-ide awal untuk menentukan mana yang masih dapat dipakai. Seringkali, pada saat para siswa menyampaikan masalah-masalah, mereka menemukan cara-cara baru untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi sebuah proses atau tindakan untuk mengeliminasi ide-ide yang tidak dapat dipecahkan atau sebaliknya ide-ide yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah.

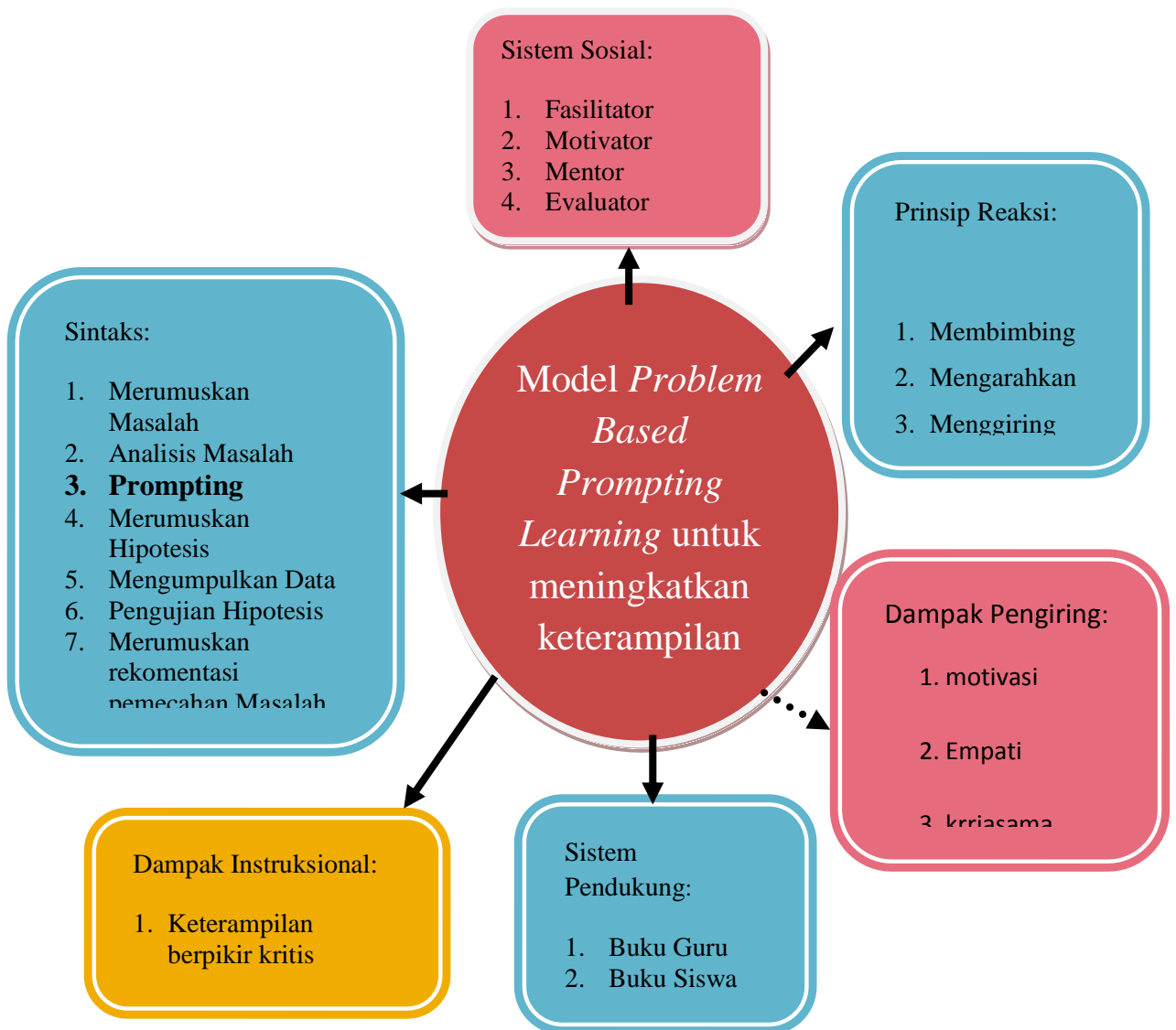
Tahap 4: Menyusun Rencana Tindakan, pada tahap ini siswa diajak mengembangkan sebuah rencana tindakan yang didasarkan atas hasil temuan mereka. Rencana tindakan ini berupa sesuatu

(rencana) apa yang mereka akan lakukan atau berupa suatu rekomendasi saran-saran untuk memecahkan masalah.

Tahap 5: Evaluasi, Tahap evaluasi ini terdiri atas tiga hal: (1) bagaimana siswa dan evaluator menilai produk (hasil akhir) proses, (2) bagaimana mereka menerapkan tahapan PBM untuk bekerja melalui masalah, dan (3) bagaimana siswa akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan masalah atau sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka. Belajar menyampaikan hasil-hasil penilaian atau respon-respon mereka dalam berbagai bentuk yang beragam, misalnya secara lisan atau verbal.

### C. Komponen dan Sintaks Model PbPL

Komponen model pembelajaran *PbPL* untuk pembelajaran sosiologi ditampilkan secara ringkas pada Gambar 1:



**Gambar 1.** Komponen Model Pembelajaran *Problem based Prompting Learning* dalam Pembelajaran Sosiologi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (diadopsi dari Joyce, Weil, & Calhoun 2016 ).

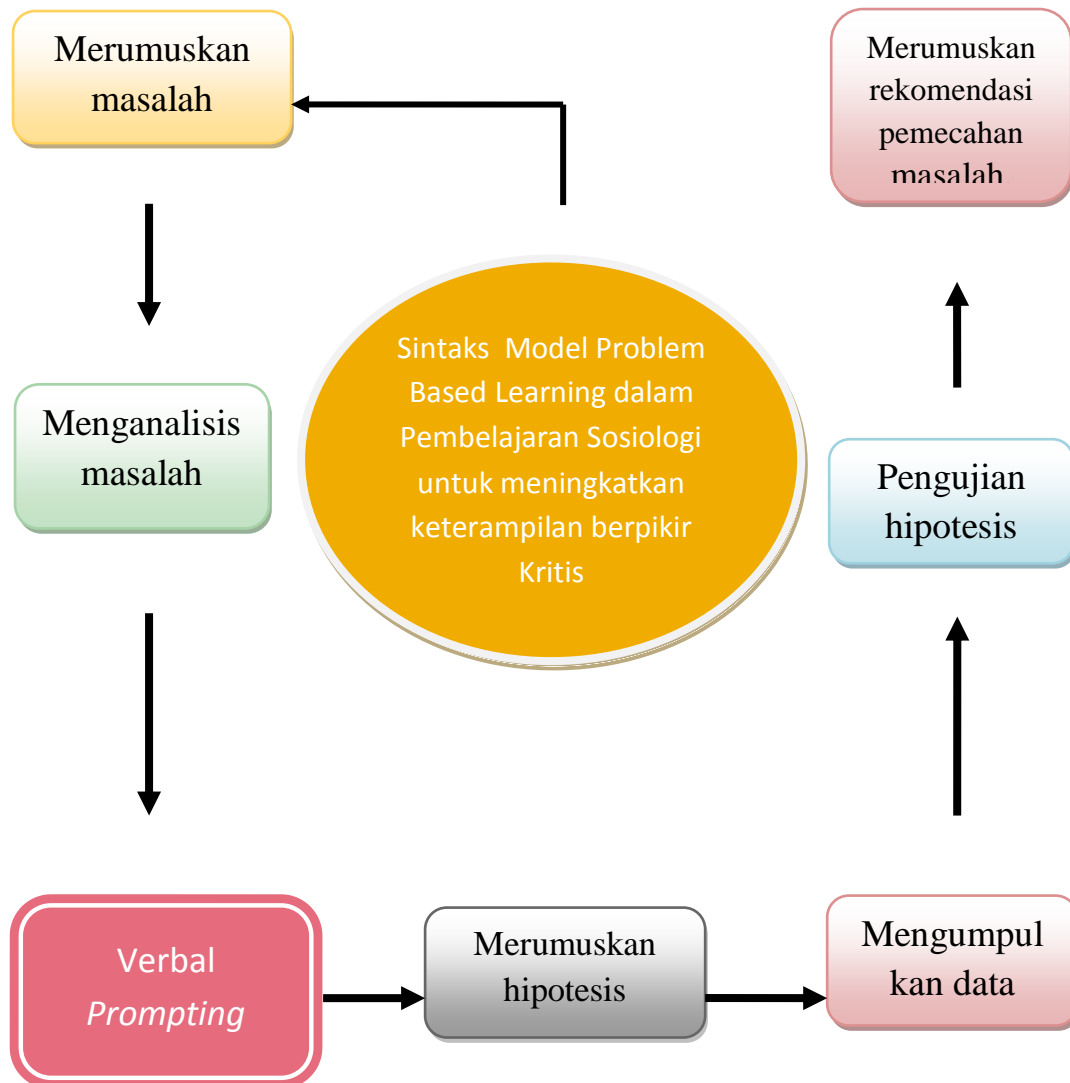
Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengoptimalkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai salah satu langkah mempersiapkan siswa untuk siap menghadapi era revolusi industri 4.0. Sintaks model pembelajaran berbasis sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
2. Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
4. Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
5. Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Kendala yang sering ditemui dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah adalah kurang percaya dirinya siswa dalam merumuskan hipotesis dan menemukan solusi dalam permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran. Strategi prompting verbal dapat digunakan dalam membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL penting untuk menyisipkan strategi prompting. Berikut disajikan sintaks model pembelajaran PBL dengan integrasi strategi *prompting* dalam perumusan langkah pembelajaran:

1. **Merumuskan masalah.** Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
2. **Menganalisis masalah.** Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. **Verbal prompting.** Langkah guru dalam menggiring siswa melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dibahas.
4. **Merumuskan hipotesis.** Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
5. **Mengumpulkan data.** Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
6. **Pengujian hipotesis.** Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
7. **Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.** Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sintak model Pembelajaran *Problem based Learning* dan *Problem based Prompting Learning (PbPL)*



Gambar 2: Sintak model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem based Prompting Learning (PbPL)*

Model *Problem based Prompting Learning* merupakan model pembelajaran modifikasi dari model PBL, dengan mengintegrasikan strategi prompting yang berfungsi untuk menggiring siswa menemukan solusi permasalahan. Kendala siswa yang selama ini berkembang dilapangan bahwa

pembelajaran PBL belum optimal dilaksanakan karena belum mampu dan terbiasanya siswa dalam membiasakan diri mengikuti pola pembelajaran berbasis masalah. Model *Problem based Prompting Learning* diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta dapat memunculkan serta memupuk sikap kerjasama dan kerja keras siswa. Pembelajaran menggunakan model *Problem based Prompting Learning* (PbPL) merupakan model pembelajaran yang berkontribusi dalam mempersiapkan siswa untuk memiliki kompetensi 4C sesuai tuntutan dan trend dalam pembelajaran di era revolusi industry 4.0.

#### **D. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model PbPL**

Dampak instruksional yang diharapkan adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta peningkatan kompetensi pengetahuan siswa. Pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata). Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah.

##### **a) Keterampilan Berpikir Kritis**

Dalam pendekatan pendidikan saat ini di mana peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, siswa perlu memahami pengetahuan baru dengan mengaitkannya dengan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya alih-alih menghafalnya, dan mempertanyakan pengetahuan ini. Oleh karena itu, jelas bahwa siswa perlu memperoleh keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti pemecahan masalah, analisis, evaluasi, pemikiran kreatif, dan pengambilan keputusan. Demikian juga, peserta didik juga perlu memiliki keterampilan berpikir kritis seperti memprediksi, induksi, deduksi dan penalaran.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan mendasar pada pembelajaran di abad ke-21 ini (Hidayah, Salimi, & Susiani, 2017:128). Dalam pendekatan pendidikan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, siswa perlu memahami pengetahuan baru dengan mengaitkannya dengan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya alih-alih menghafalnya, dan mempertanyakan pengetahuan ini. Oleh karena itu, jelas bahwa siswa perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, analisis, evaluatif, komunikatif, kreatif, dan mampu mengambil keputusan. Cahyono, (2015:17) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah kemampuan penting karena mencegah orang-orang membuat keputusan yang buruk dan membantu mereka dalam memecahkan masalah, tetapi ini bukanlah sebuah kemampuan yang mudah untuk dikembangkan atau digunakan. Berpikir kritis sangat penting,

tidak hanya dalam lingkungan belajar akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Gurcay & Ferah, 2018).

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran bermakna, sehingga berbagai penelitian melakukan eksperimen guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Gotoh, 2016; Grussendorf & Rogol, 2018; Zhang & Kim, 2018; Solihati & Hikmat, 2018). Berpikir kritis membantu kita memecahkan masalah, membuat keputusan dan mencapai tujuan (Tosuncuoglu, 2018). Keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif yang mengharuskan peserta didik untuk memahami fenomena dan ide-ide di sekitar mereka menggunakan pengetahuan sebelumnya sebagai kriteria. Sejauh mana individu akan berhasil dalam proses ini tergantung pada seberapa antusias mereka. Dengan kata lain, keterampilan dan kecenderungan individu adalah penting dalam proses ini.

Pemikiran kritis melibatkan pertama-tama menemukan siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana hal-hal ... dan kemudian menggunakan pengetahuan itu dengan cara yang memungkinkan untuk menentukan apa yang paling penting. (Hooks, 2009). Berpikir kritis adalah cara berpikir yang dikendalikan secara sadar dan di mana peserta didik memikul tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Paul, 1996, Smith, 2003). Kuhn, (1999) menekankan bahwa berpikir kritis terkait dengan metakognisi di mana individu memiliki pengetahuan tentang kognisi mereka dan memonitor pemikiran mereka, mengevaluasi upaya mereka dalam proses ini dan menilai keakuratan keputusan mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemikiran kritis dikaitkan dengan regulasi diri metakognitif (Uzuntiryaki & Capa, 2013).

Untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, berpikir kritis adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan kontemporer. Di dunia modern, pembelajaran longitudinal aktif, pemecahan masalah dan pemberdayaan diakui sebagai keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup (Akdere, 2012). Untuk tujuan ini, ada konsensus bahwa pemikiran kritis membantu

individu untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang aktif dan efektif, dan pemecah masalah penting yang mengarah pada pemberdayaan (Kincheloe, 2004; Lai, 2009).

Secara umum, berpikir kritis adalah semacam masalah untuk melihat, mengadili, dan membuat komentar, keputusan, konsultasi reliabilitas dan validitas pengetahuan sesuai dengan standar logika dan pikiran (Seferoglu & Akbıyık, 2006; Howard, Tang & Austion, 2015; Watson & Galser, 1980). Memang, keterampilan berpikir kritis melibatkan identifikasi dan analisis sumber informasi untuk kredibilitas, menunjukkan pengetahuan sebelumnya dan membuat koneksi dan menyimpulkan kesimpulan (Thurman, 2009). Singkatnya, karakteristik umum pemikiran kritis dapat didaftar sebagai berikut: penalaran dan dugaan, Melihat situasi dari berbagai perspektif dan dimensi, Agar terbuka terhadap perubahan dan inovasi, Untuk melihat pikiran tanpa prasangka, Bersikap terbuka, Berpikir secara analitis, Memperhatikan detail. Beberapa keuntungan berpikir kritis: siswa yang pemikir kritis berpikir secara bebas dan mandiri, siswa dapat menyatakan masalah secara eksplisit (Demirel, 2012). Keterampilan berpikir kritis dapat diasah salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah dapat memupuk keterampilan pemecahan masalah yang bermuara pada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran merupakan permasalahan yang berbasis pada kehidupan sehari-hari peserta didik.

#### **b) Kompetensi Pengetahuan**

Penilaian terhadap kompetensi pengetahuan dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dapat menggunakan tes tertulis, lisan, dan penugasan dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester (UTS) serta ujian akhir semester (UAS) dengan menggunakan berbagai bentuk instrumen penilaian (pilihan ganda, isian, menjodohkan, uraian, benar salah).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyusun instrumen penilaian tes tertulis adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan penilaian, misalnya: untuk ulangan harian, ulangan tengah semester, atau ulangan akhir semester.
- 2) Melakukan analisis KD sesuai dengan tujuan. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam KD dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun.
- 3) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam penulisan soal. Kisi-kisi yang lengkap memiliki KD, materi, indikator soal, bentuk soal, jumlah soal, dan semua kriteria lain yang diperlukan dalam penyusunan soalnya. Kisi-kisi ini berbentuk format yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kisi-kisi untuk ulangan harian bisa lebih sederhana daripada kisi-kisi untuk ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester.
- 4) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal. Soal-soal yang telah disusun kemudian dirakit untuk menjadi perangkat tes. Soal-soal dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran dan bentuk soalnya. Perangkat tes ini selanjutnya diberikan kepada peserta didik untuk dijawab atau diselesaikan.
- 5) Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran, dan kemudian guru menganalisis hasil ulangan peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini pendidik akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

### **C. Dampak Pengiring**

Adapun dampak pengiring dengan menggunakan model pembelajaran *PBPL* adalah: empati, motivasi belajar, sikap jujur dan memupuk sikap

kerjasama siswa. Dampak pengiring model PBPL lebih diarahkan kepada ranah afektif dalam penilaian pembelajaran.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidaksuka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati danmenirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerimainformasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran,tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek,situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

#### **a) Motivasi Belajar**

Motivasi dalam belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi. Motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, membuat kita tetap berbuat dan menentukan ke arena mana yang hendak kita perbuat.

#### 1) Cara Mengukur Motivasi Belajar Siswa dan Indikator Motivasi Belajar Siswa

Salah satunya instrument yang cukup bagus mendeskripsikan minat dan motivasi belajar siswa adalah Keller, 1987. Model John Keller mendeskripsikan minat belajar dan motivasi belajar siswa melalui 4 komponen utama, sesuai dengan nama model yang disuguhkan ARCS (Attention, Relenvace, Confidence, Satisfaction), atau dalam bahasa Indonesia: Atensi (perhatian), Relevansi (kesesuaian), Kepercayaan diri, dan Kepuasan.

Selain dengan model ARCS Anda dapat membuat sendiri Angket untuk mengukur motivasi belajar siswa. Adapun indikator-indikator yang dapat digunakan untuk penyusunan Angket tersebut, yaitu:

- a) Durasi kegiatan (berapa lama penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- b) Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dalam periode waktu tertentu).
- c) Persistensinya (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan.
- d) Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.

- e) Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target, dan ideologinya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- f) Tingkat kualifikasinya prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak). Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif).

## **b) Empati**

Empati adalah saat anda menempatkan diri pada posisi orang tersebut dan berbagi kesedihan bersama. Empati adalah kemampuan untuk melihat situasi dari perspektif orang lain. Ini melibatkan emosi dan kesulitan yang di alami lain. Kita menempatkan diri pada posisi mereka dan merasakan apa yang mereka rasakan. Cara Membangun Empati dengan orang lain:

### (1) Belajar mendengarkan orang lain

Belajar mendengarkan orang lain adalah langkah pertama supaya kita dapat membangun empati untuk menjalin relasi dengan orang yang telah kita kenal sebelumnya. Pada dasarnya, tidak ada orang yang ingin diremehkan atau dinomor duakan. Karenanya, hilangkan kebiasaan mengutak-atik ponsel atau memikirkan hal-hal lain ketika kita sedang berbicara dengan orang lain. Perilaku-perilaku tersebut dapat membuat orang lain merasa jika kita tidak mendengarkannya dengan sepenuh hati.

### (2) Bersikap membuka diri

Bersikap membuka diri tidak terbatas pada kemauan untuk memulai atau terlibat dalam pembicaraan dengan orang lain, namun juga untuk membuka diri secara emosional dengan orang lain. Empati merupakan bentuk komunikasi dua arah. Agar dapat berempati dengan baik, ada baiknya Anda turut menceritakan tentang diri Anda ketika terlibat

percakapan dengan orang lain. Meskipun begitu, bukan berarti Anda dapat menceritakan segala kisah hidup Anda kepada semua orang. Jeli dan selektiflah dalam memilih hal-hal apa saja yang bisa Anda bagikan dan hal apa yang harus Anda simpan sendiri.

(3) Berikan afeksi secara fisik

Sentuhan secara fisik biasanya akan membuat hubungan antara dua atau lebih orang menjadi lebih dekat. Meskipun begitu, jangan gunakan cara ini kepada setiap orang. Masing-masing individu biasanya memiliki batasan sejauh apa ia mau disentuh oleh orang lain. Karenanya, pastikan tindakan yang Anda lakukan masih wajar dan tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman.

(4) Fokuskan perhatian pada kondisi di sekitar Anda

Beberapa orang seringkali berada pada suatu situasi tanpa benar-benar menyadari apa yang sedang terjadi. Hal ini dapat terjadi karena berbagai hal, mulai dari situasi lingkungan yang tidak mendukung atau pun karena individu yang kurang fokus. Untuk bisa membangun empati kepada orang lain, fokus pada kondisi sekitar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dengan memfokuskan diri, kita akan sadar ketika terjadi sesuatu yang berubah dan menjadi lebih peka mengenai tindakan apa yang harus diambil terhadap perubahan tersebut.

(5) Jangan menilai

Untuk bisa membangun empati, jangan pernah menilai seseorang atau suatu kondisi hanya dari sudut pandang Anda sendiri. Anda bukanlah orang yang bisa mengetahui berbagai hal tentang seseorang hanya dalam satu kali pandang. Artinya, penilaian subjektif yang Anda buat justru membuat Anda semakin sulit untuk membangun empati terhadap orang lain.

(6) Berikan bantuan

Kadang beberapa orang enggan meminta bantuan meskipun ia merasa kesulitan. Meskipun begitu tidak ada salahnya jika anda tetap dengan tulus menawarkan bantuan kepada orang lain. Dengan menawarkan bantuan, anda menunjukkan jika anda peduli dengan orang lain. Meskipun Anda telah memberikan bantuan kepada orang lain namun jangan pernah mengharapkan balasan dari bantuan yang telah diberikan

**c). Kerjasama**

Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang guna mewujudkan tujuan bersama. Indikator sikap bekerja sama adalah sebagai berikut:

- 1) Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan
- 2) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan
- 3) Aktif dalam kerja kelompok
- 4) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok
- 5) Tidak mendahulukan kepentingan

## E. Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, dan Sistem Pendukung Model

Sistem sosial dalam model *Problem based Prompting Learning* (PbPL) yang dikembangkan adalah adanya kerjasama, kolaborasi, fasilitator dan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.

1. Guru membimbing siswa untuk **Merumuskan masalah** dan menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
2. Siswa **Menganalisis masalah** meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Guru menggunakan teknik *Verbal prompting* untuk menggiring dan menuntun dengan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana sampai pada tahap siswa menemukan solusi terhadap permasalahan yang sedang dibahas.
4. Siswa **Merumuskan hipotesis** berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
5. Siswa **Mengumpulkan data** mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
6. **Pengujian hipotesis** siswa dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
7. Siswa **Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah**. menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Selanjutnya sistem sosial dalam pelaksanaan model dapat dilihat melalui

### a) Peran dan Tugas Guru

Peran dan tugas guru dalam model *Problem based prompting learning* (PbPL) dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa adalah mengorganisasikan peserta didik dalam persiapan pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kelengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran dalam menggunakan model Problem based prompting learning. Peran guru dalam memotivasi peserta didik sangat dibutuhkan agar agar mereka bisa terlibat aktif serta bisa jadi mediator bagi siswa ketika terjadi perbedaan pendapat diantara peserta didik. Dari uraian diatas dapat peran dan tugas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model problem based prompting learning sebagai berikut:

1. Guru sebagai fasilitator. Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. guru bisa mengakomodir berbagai keunikan yang ada pada peserta didik. Beberapa hal yang mesti dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator adalah:
  - a. Memahami dan mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik yang ada dikelasnya. Agar dapat memberikan bantuan, bimbingan dan fasilitas yang dibutuhkan dan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
  - b. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap seluruh peserta didiknya sehingga bisa memberikan fasilitas dan rasa aman yang penuh dalam proses pembelajaran serta membuat peserta didik dapat berkebang sesuai potensi yang dimilikinya.
  - c. Memahami bahwa setiap peserta didik mempunyai hak sama untuk belajar. Siswa memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda-beda dalam belajar sehingga guru diharuskan mampu menciptakan harmonisasi didalam kelas agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sempurna.
  - d. Memahami sepenuhnya bahwa peserta didik mempunyai minat yang berbeda-beda dan mempunyai gaya belajar dan caranya masing-masing yang membutuhkan fasilitas sesuai dengan kebutuhan mereka.

- e. Memiliki kemampuan menejerial yang baik sehingga mampu memenejeman kelasnya agar tercipta pembelajaran yang efektif. Ini dibutuhkan agar bisa mamfaatkan tenaga dan waktu dengan sebaik mungkin badi orang yang terlibat dalam pembelajaran.
  - f. Mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik serta malukukan panilain dan evaluasi dalam pembelajaran.
2. Guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Guru hendaknya mampu mendorong peserta didik agar termotivasi dalam pembelajaran. Peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif karena motivasi merupakan aspek penting tingkah laku yang melibatkan semua potensi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ( Ornstein & Hunkins, 2010).
  3. Guru sebagai Mentor. Guru berusaha membimbing siswa agar data menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.
  4. Guru sebagai Evaluator, Guru sebagai evaluator berperan mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. beberapa kegitan yang harus dilakukan gru dalam menjalankan fungsinya sebagai evaluator:
    - a. Memahami prinsip terkait dengan penilaian terhadap rancangan program, serta penilaian hasil belajar.
    - b. Mampu mengidentifikasi fungsi dan pemanfaatan lanjut dari evaluasi
    - c. Bisa menggunakan instrument yang telah dirancang dan menhanalisisnya sesuai kebutuhan penilaian
    - d. Melakukan refleksi terhadap hasil penilaian yang telah dilakukan.

5. Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam proses pembelajaran. Misalnya menengahi atau memberi jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran..

#### a) Peran dan Tugas Siswa

Peran dan tugas siswa dalam model *Problem based Prompting Learning* (PbPL) yang di kembangkan ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan sehingga di harapkan siswa menjadi pembelajar aktif.
2. Siswa harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
3. Siswa Harus belajar berkolaborasi dengan siswa lainnya dalam memecahkan masalah serta berkinerja sebaik mungkin dalam kelompok berlatih berkomunikasi.
4. Siswa terlibat dalam melakukan analisis dan interpretasi data dan menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang terkait dengan topik yang sedang dibahas.

#### Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi dalam model PBPL ini terkait dengan peran guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa serta kreatif dalam memberikan apresiasi terhadap kelompok yang aktif dalam pembelajaran. dan juga pandangan guru terhadap keterampilan pemecahan masalah siswa, guru berupaya untuk memfasilitasi peningkatan keterampilan pemecahan masalah siswa. Karakteristik

prinsip-prinsip reaksi pada model *Problem Based Prompting Learning* (PbPL) dalam pembelajaran sosiologi adalah mewujudkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, berorientasi pada proses, serta memicu keterampilan berpikir kritis pada siswa. Selama kegiatan pembelajaran siswa dilibatkan secara aktif. Pada setiap fase pembelajaran, guru berupaya memfasilitasi terjadinya peningkatan pemahaman siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

### Sistem Pendukung

Sistem pendukung dalam model *Problem based prompting learning* (PbPL) adalah segala fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan model. Agar model ini bisa terlaksana secara efektif, efisien dan baik maka perlu adanya sistem pendukung dan fasilitas pendukung proses pembelajaran yang tujuannya menyiapkan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik agar penerapan model ini berhasil dalam pembelajaran. Sistem pendukung dalam penerapan model ini merupakan perangkat pembelajaran berupa Buku siswa, buku Buku model serta kondisi yang mendukung keterlaksanaannya model *Problem based Prompting Learning* (PbPL) dalam pembelajaran sosiologi. Perangkat pembelajaran terdiri dari RPP, silabus, serta lembar kerja siswa yang disusun berdasarkan model pembelajaran *Problem based Prompting Learning* (PbPL) dalam pembelajaran sosiologi.

## F. Petunjuk Pelaksanaan Model PbPL

Berikut ini diuraikan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru untuk membimbing siswa menerapkan model problem based prompting learning dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1. Sebelum memasuki materi pokok terlebih dahulu guru menyampaikan pengantar berupa orientasi, persepsi dan memotivasi siswa. Selanjutnya guru membagi acuan dengan membagi kelompok belajar kemudian menyampaikan KI, KD indikator, Tujuan, materi pokok serta langkah-langkah pembelajaran.
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar dengan jumlah anggota kelompok masing-masing 5-6 orang kemudian guru membagikan buku siswa yang berisi handout dan lembar kerja siswa. Guru meminta siswa membaca tujuan kegiatan, informasi pendukung kegiatan serta memperhatikan gambar dan wacana yang terdapat dalam buku siswa. Guru mengingatkan siswa untuk bekerjasama dan berbagi tugas kelompok.
3. Pada Tahap **Merumuskan masalah**. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
4. Pada **Menganalisis masalah**. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
5. Pada tahap **Prompting** menggunakan teknik penggiringan dengan menggunakan kalimat-kalimat pertanyaan sederhana yang dapat menggiring siswa dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang sedang dibahas.
6. Pada tahap **Merumuskan hipotesis**. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
7. Pada tahap **Mengumpulkan data**. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah

8. Pada tahap **Pengujian hipotesis**. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
9. Pada Tahap **Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah**. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

#### **G. Sintaks dan Kegiatan Pembelajaran dengan PbPL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.**

Penggunaan model Problem based learning dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di skenario dengan langkah-langkah yang sudah desian sesuai dengan fase Model *Problem based prompting learning* (PbPL) dan alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran. Skenario kegiatan dalam pembelajaran ini didasarkan pada pengembangan Rencana pelaksanaan pembelajaran di setiap pertemuan. Berikut sekenario pembelajaran di tunjukkan dalam tabel dibawah ini:

#### **H. Elemen-elemen Utama Model PbPL**

Adapun elemen-elemen utama model *Problem based Prompting Learning* (PbPL) untuk meningkatkan keteampilan berpikir kritis siswa yang dirancang meliputi

1. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dan terperinci agar siswa mudah memahaminya. Pembelajaran sosiologi di berikan secara terstruktur, isi materi disajikan dengan jelas dan kontektualesuai dengan kehidupan nyata yang di alami siswa
2. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran dikembangkan dengan desain yang menarik, bahasa dan kontennya disusun sedemikian rupa sehingga mampu menstimulus motivasi belajar siswa.

### 3. Aktivitas pembelajaran

*Prompting* merupakan aktivitas terpenting dalam pengembangan model *Problem based Prompting Learning* (PbPL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran sosiologi. Fase ini siswa terlibat langsung dalam aktivitas prompting dengan menggiring siswa melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana dalam penyelesaian permasalahan. Sehingga di harapkan pembelajaran ini menyenangkan dan menarik dengan menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan dunia nyata.

### 4. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran sosiologi menggunakan prinsip bahwa penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dalam hal ini yang dimaksud adalah penilaian terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Sedangkan untuk menilai aspek pengetahuan menggunakan soal essay terstruktur yang dilakukan pada akhir pembelajaran.

Adapun instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis siswa bertujuan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa yang merupakan keterampilan penting pada pembelajaran 4.0. Dalam menggunakan instrumen penilaian keterampilan kritis guru di harapkan mempertimbangkan progres peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang jelaskan dalam instrumen tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Alqur'anul Kariim.

Abdullah, S. R. (2010). *Pembelajaran Sainifik untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Abushkin, H. K. H., Kharitonova, A. A., Khvastunov, N. N., & Gorshunov, M. V. (2017). Problem-based learning in secondary school: Status and prospects. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 13(4), 444-450.

Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Ygyakarta: Pustaka Pelajar, C

Alberida, H. (2018). *Pengembangan model problem solving untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Disertasi*.

Arends, R. (2008). *Learning to teach*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: bineka Cipta.

Awang, H. & Ramli, I. (2008). Creative Thinking Skill Approach Through Problem-Based Learning: Pedagogy and Practice in the Engineering Classroom. *International Journal of Social Sciences*, 3(1), 18–23.

Aycan, Ş. & Yumuşak, A. (2003). A study on the levels of understanding of high school physics curriculum subjects. *National Education Journal*, 159, 171-180.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

Barrows, H. S. & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. New York: Springer. Based Learning: Irish Case Studies and International Perspectives. AISHE READINGS.

Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. New York: Springer.

Birgili, B. (2015) *Creative and critical thinking skills in problem-based learning environments*, *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71-80.

- Birgili, B. (2015). Creative and critical thinking skills in problem-based learning environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71-80.
- Bloom, B. S. (1979). *Taksonomy of educational objectives (The clasification of educational goals) handbook 1 cognitive domain*. London: Longman Group Ltd.
- Blundell, G. & Berardi, V. (2016). *Developing capable undergraduate students: A Focus on problem-based learning and assessment department of management & information systems*. Kent State University, Stark Campus North Canton.
- Borg, W. R., Gall, M. D., & Gall, J. P. (2003). *Educational research an introduction* 9<sup>th</sup> ed. Boston: Person Education inc.
- Brouwn, A. & Green, T. D. (2011). *The essential of instructional design connecting fundamental principles with prosess and practice*. Boston: person.
- Bruner, J. S. (1957). On perceptual readiness. *Psychological Review*, 64(2) 123-149.
- BSNP. (2010). *Standar Isi*. (Online). [http://bsnp-indonesia.org.id/page\\_id=103/](http://bsnp-indonesia.org.id/page_id=103/). (diakses 16 Desember 2017).
- Buck L. B., Bretz, S. L., & Town, M. H (2008) Characterizing the level of inquiry in the undergraduate laboratory. *Research and Teaching* 38(1), 52-58.
- Ceker, E., & Ozdamli, F. (2016). Features and characteristics of problem based learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 11(4), 195-202.
- Charlton-Perez, A. J. (2013). Problem-based learning approaches in meteorology. *Journal of Geoscience Education*, 61(1), 12–19.
- Chi, M. T. H. (2009). Active-constructive: *A conseptual framework for differentiating learning activities*. *Topic in Cognitive Science*, 1(1), 73-105.
- Christine, M. (2009). *Pedagogi: Strategi dan teknik mengajar dengan berkesan*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Corebima, A. D. (2010). Berdayakan keterampilan berpikir selama pembelajaran sains demi masa depan kita (Empowering the thinking skills in the science learning for our future). *Paper presented at the National Science Seminar 2010 at the State University of Surabaya*, January 16th, 2010.

- Craft, A. (2000). *Creativity across the primary curriculum: Framing and developing practice*. London: Routledge Falmer.
- Dahar, R. W. (2011) *Tori-teori belajar & pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Davier, A. A. V., Hao, J., Liu, L. & Kyllonen, P. (2017). Interdisciplinary Research agenda in support of assessment of collaborative problem solving: lessons learned from developing a collaborative science assessment prototype. *Computers in human behavior*, 76(3), 631-640.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). Survei Internasional TIMSS. (Online). diakses dari <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/timss>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pelatihan implementasi kurikulum 2013 model problem based learning*.
- Depdiknas, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dewey, J. (1909). *How We Think*. Boston New York Chicago: D.C. Heath & Co. Publisher.
- Dimiyati & Mudjiono. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2008), *Seri bahan bimbingan teknis impelentasi KTSP SMK (Teknik Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Silabus Sekolah Menengah Kejuruan)*, Dekdiknas, Direktorat Jenderal manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMK.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E (2001) *Why problem based learning? A case study of instutional change in undergraduate in duch, Groh, & Allen, (Eds). The power of problem based learning (pp3-1) sterling, VA: Stylus.*
- Eggen, P. D. K. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Ekici, E. (2016). Why do i slog through the physics?" Understanding high school students' difficulties in learning physics. *Journal of Education and Practice*, 7(7), 95-107.
- Fasko, D. (2001). Education and creativity. *Creativity Research Journal*, 13(3-4), 317–327.
- Festiyed. (2015). Paradigma pembelajaran sosiologi dan asesment otentik untuk mewujudkan generasi emas yang kalaboratif, kooperatif, kompetitif dan

- berkarakter. *Seminar Nasional dan Kuliah Umum*. Palembang: Universitas Sriwijaya (UNSRI).
- Firdaus, F. M., Wahyudin & Herman, T. (2017). Improving primary students' mathematical literacy through problem based learning and direct instruction. *Educational Research and Reviews*, 12(4), 212-219.
- Gotoh, Y. (2016). Development of critical thinking with metacognitive regulation. *International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age*, 353-356.
- Grussendorf, J., & Rogol, N. C. (2018). Reflections on critical thinking: lessons from a quasi-experimental study. *Journal of Political Science Education*, 14(2), 151–166.
- Gurcay, D., & Ferah, H. O. (2018). High school students' critical thinking related to their metacognitive self-regulation and physics self-efficacy beliefs. *Journal of Education and Training Studies*, 6(4), 125-130.
- Guzel, H. (2004). *The relationship between students' success in physics lessons and their attitudes towards mathematics*. *Science Education*, 1(1), 29-37.
- Hastings, D. (2007). *Cased study problem based learning and the active classroom* (Online), (<http://www.Cstudies.ubc.ca/facdev/services/newsletter/index/html>, diakses, 15 Januari 2018).
- Hayes, D. (2013). The use of prompting as an evidence-based strategy to support children with ASD in school settings in New Zealand. *Kairaranga*, 14(2), 52-56.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn?. *Journal Educational Psychology Review*, 16(3) 235-266.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Jonassen, D. H. (1997) Instructional design Models for well-structured and III-structured problem solving learning outcomes. *Educational Technology Research and Development*, 45(1), 65-94.
- Jonassen, D. H., & Tesmer, M. (1996). An out comes-based taxonomy for the design, evaluation, and research of instructional system. *Training Research Journal*.

- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. (2016) *Models of teaching 9<sup>th</sup> ed.* (model-model pengajaran, penerjemah Rianayati Kusmini Pancasari) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching 9<sup>th</sup>ed.* Massachusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Kapur, M. (2012). Productive failure in learning the concept of variance. *Instructional science*, 40(4), 651-672.
- Kauchak, P. E. D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran.* Jakarta: Indeks.
- Keith. (2001) Teaching strategies for case-based learning: Environmental problems in the classroom. *Geological and Environmental Sciences*, 11(1).
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud No.54 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2015). Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 tahun 2015. Jakarta: PSDMPK-PMP Kemendikbud.
- Ketelhut, D. J. (2013) Improving Science Assessments by Situating Them in a Virtual Environment. *Educational. Science*. 3(2), 172-192.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan.* Surabaya: Kata Pena.
- Liu, M. (2005). *Motivating students through problem-based learning.* Austin: University of Texas.
- Loehr, M. A., Fyfe, R. E., & Johnson, R. B. (2014) *Wait for it..delaying instruction improve mathematic problem solving: A classroom study.* *Journal of problem solving*, 7(1), 36-49.
- Madsen, A., McKagan, S. B., & Sayre, E. C. (2015). How physics instruction impacts students' beliefs about learning physics: A meta-analysis of 24 studies. *Physics Education Research*, 11(1), 1-19.
- McKenney, S. & Nieveen, N. (2006). *Educational Design Research.* London: Routledge.
- Mueller, J. (2005). *The authentic assessment toolbox: enhancing student learning through online faculty development.* *North Central College Naperville*, 1(1).

- Muliyardi. (2006). *Pengembangan model pembelajaran matematika dengan menggunakan komik di kelas i sekolah dasar. Disertasi tidak diterbitkan*. Surabaya: Pasca Sarjana UNESA.
- Neitzel, J., & Wolery, M. (2009). *Steps for Implementation: Least-to-Most Prompts*. Chapel Hill, NC: National Professional Development Center on Autism Spectrum Disorders.
- Nur, M. (1999) *The developing of sciens instructional model using process approach to increase student reasoning and thinking ability*. Surabaya: DIKTI.
- Osborne, J. (2003). *Attitudes towards science: A review of the literature and its implications*. *International Journal Science Educational*, 25(9), 1049–1079.
- Parker, M. A., & Schuster, J. W. (2002). Effectiveness of simultaneous prompting on the acquisition of observational and instructive feedback stimuli when teaching a heterogeneous group of high school students. *Education and Training in Mental Retardation and Developmental Disabilities*, 37, 89–104.
- Paul, R. & Elder, L. (2012). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Upple Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Piaget, J. (1982). *Cognitive development in children: Development in learning*. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176-186.
- Pribadi, B.A. (2009). *Model desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rao, S., & Mallow, L. (2009). Using simultaneous prompting procedure to promote recall of multiplication facts by middle school students with cognitive impairment. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 44, 80–90.
- Rapp, J. T., Marvin, K. L., Nystedt, A., Swanson, G. J., Paananen, L., & Tabatt, J. (2012). Response repetition as an error-correction procedure for acquisition of math facts and math computation. *Behavioral Interventions*, 27, 16–32.
- Raiyn, J. & Tilchin, O. The impact of adaptive complex assessment on the hot skill. *World Journal of Education*, 6(2), 12-19.

- Reigeluth, C. M & Chellman, A. C. (2009). *Instructional-Design Theories and Models Volume III, Building a Common Knowledge Base*. Taylor & Francis. New York.
- Reynolds, J. L., Drevon, D. D., Schafer, B., & Schwartz, K. (2016). Response repetition as an errorcorrection strategy for teaching subtraction facts. *School Psychology Forum: Research in Practice, 10*, 349–358.
- Rustam. (2005). *Strategi belajar mengajar biologi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sardiman, A. M (2001) *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajagrafindo: Jakarta.
- Schmidt, H. G., Van der Molen, H. T., Te Winkel, W. W. R., & Wijnen, W. H. F. W. (2009). Constructivist, problem-based learning does work: A meta-analysis of curricular comparisons involving a single medical school. *Educational Psychologist, 44*(4), 227-249.
- Scriven, Michael & Paul Richard. (1987). Critical Thinking as Defined by the National Council for Exelent in Critical Thinking. 8<sup>th</sup> Annual International Conference.
- Servant, V. F. C., Noordzij, G. Spierenburg, E. J., & Frens, M. A. *thinking in possibilities: unleashing cognitive creativity through assessment in a problem-based learning environment. Journal Problem Based Learning in Higher Education, 3*(1) 46-62.
- Solihati, N., & Hikmat, A. (2018). Critical thinking tasks manifested in indonesian language textbooks for senior secondary students. *Original Research, 1-8*.
- Sudarman. (2007). Problem based learning: Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

*Jurnal Pendidikan Inovatif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 68-73.

- Sudijono, A. (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito
- Thoboroni, M. (2015). *Belajar dan pembelajaran teori dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tjeerd, P. & Nieven, N. (2010). *An introduction to educational design research*. Netherland: SLO Publications.
- Tosuncuoglu, I. (2018). Place of critical thinking in EFL. *International Journal of Higher Education*, 7(4), 26-32.
- Veloo, A., Nor, R. & Khalid, R. (2015). Attitude towards physics and additional mathematics achievement towards physics achievement. *International Education Studies*, 8(3), 35-43.
- Wang, S., & Heffernan, N. (2010). Ethical issues in computer-assisted language learning: Perceptions of teachers and learners. *British Journal of Educational Technology*, 41(5), 796-813.
- Weith, M., & Burn, B. D. (2016) *Incentive improve performance on both incremental and insight problem solving*. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 59(8), 1378-1394.
- Williams, C., Stanisstreet, M., Spall, K. & Boyes, E. (2003). *Why aren't secondary students interested in physics?* *Physics Education*, 38(4), 324–329.
- Yang, K.-H., Chu, H.-C., & Chiang, L.-Y. (2018). Effects of a progressive prompting-based educational game on second graders' mathematics learning performance and behavioral patterns. *Educational Technology & Society*, 21(2), 322–334.
- Yaşar, M. D. (2017). Prospective science teachers' perception related to formative assessment approaches in Turkey. *Journal of Education and Training Studies*, 5(4), 29-43.
- Zhang, L., & Kim, S. (2018). Critical thinking cultivation in chinese college english classes. *English Language Teaching*, 11(8), 1-6.